

Nilai – Nilai Mapalus Sebagai Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Sosial Ekonomi Masyarakat Tumaluntung Minahasa Selatan

Jeiny Cintia Sinjal¹, Almen S. Ramaino², Aldegonda E. Pelealu³, Aksilas Dasfordate⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Manado, Indonesia

E-mail: jeinycsinjal03@gmail.com¹, allmenrallmalimo@unimal.alc.id², aldegondapelealu@unimal.alc.id³, alksilalsdalsfordalte@unimal.alc.id⁴

Article History:

Received: 19 Maret 2026

Revised: 29 Maret 2026

Accepted: 12 April 2026

Keywords: *Mapalus, Kearifan Lokal, Pembangunan Sosial Ekonomi, Minahasa, Tumaluntung.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah pelaksanaan Mapalus, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta perannya dalam pembangunan sosial ekonomi masyarakat Desa Tumaluntung, Kabupaten Minahasa Selatan. Mapalus merupakan tradisi gotong royong masyarakat Minahasa yang berakar pada budaya agraris dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis dan sosiokultural. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi dengan melibatkan tokoh adat, aparat desa, dan masyarakat pelaku Mapalus. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mapalus pada awalnya berkembang sebagai sistem kerja kolektif dalam bidang pertanian tanpa imbalan material yang berfungsi memperkuat relasi sosial, kekerabatan, dan pembentukan karakter moral masyarakat. Seiring masuknya pengaruh agama Kristen, Mapalus mengalami perluasan makna sebagai bentuk solidaritas dan pengabdian spiritual. Nilai-nilai Mapalus, seperti solidaritas, tanggung jawab, kesetaraan, keadilan, dan kebersamaan, berperan sebagai modal sosial yang mendukung pembangunan sosial ekonomi, memperkuat kohesi sosial, serta meningkatkan ketahanan masyarakat Desa Tumaluntung hingga masa kini.*

PENDAHULUAN

Minahasa merupakan wilayah di Sulawesi Utara yang kaya akan kearifan lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Istilah *Minahasa* memiliki makna yang sangat mendasar bagi identitas masyarakatnya. Kata ini berasal dari gabungan istilah lokal *mina-esa*, yang berarti “menjadi satu”. Pemilihan nama ini tidak hanya sekadar penanda geografis, melainkan juga simbol dari tekad persatuan. Latar belakang historisnya berakar pada abad ke-17, ketika berbagai kelompok adat atau *walak* di Minahasa yang sebelumnya sering terlibat konflik internal akhirnya

bersepakat untuk berhenti berperang. Melalui sebuah pertemuan besar yang disebut *Maesa'esaan* (bersepakat untuk bersatu), mereka meneguhkan identitas baru sebagai satu kesatuan yang kemudian dikenal dengan nama Minahasa (Wenas, 2007; Mamahit, 2016).

Makna “menjadi satu” ini menjadi kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Minahasa menanamkan nilai bahwa identitas mereka tidak berdiri di atas perpecahan, melainkan di atas semangat kebersamaan. Hal ini tampak dalam falsafah hidup *sitou timou tumou tou* yang berarti “manusia hidup untuk menghidupkan orang lain”. Filosofi ini menegaskan bahwa keberadaan seseorang hanya bermakna apabila ia membawa manfaat bagi orang lain. Dengan demikian, persatuan bukan sekadar konsep politik, melainkan prinsip moral yang memandu cara pandang dan perilaku sosial masyarakat Minahasa. (Mansi, t.t.)

Kearifan persatuan yang terkandung dalam nama Minahasa juga terwujud dalam praktik penyelesaian konflik. Ketika terjadi perselisihan, masyarakat tradisional cenderung mencari jalan keluar melalui musyawarah, bukan konfrontasi. Musyawarah adat, yang biasanya dipimpin oleh *tonaas* (pemimpin tradisional), digunakan sebagai sarana menjaga harmoni sosial. Pola ini masih bertahan hingga kini, misalnya dalam forum rapat keluarga besar atau rapat kampung yang selalu diutamakan untuk mencapai mufakat. (Katuuk dkk., 2025)

Selain itu, nilai keterbukaan yang lahir dari semangat persatuan membuat Minahasa dikenal sebagai salah satu daerah di Indonesia yang relatif plural dan toleran. Kedatangan bangsa Eropa, pendatang dari etnis lain, hingga misionaris Kristen pada abad ke-16 hingga 19 diterima dalam bingkai kehidupan sosial yang terbuka. Keberagaman agama dan budaya kemudian hidup berdampingan tanpa menimbulkan konflik besar. Ini menunjukkan bahwa arti nama Minahasa sebagai “menjadi satu” tidak hanya menjadi sejarah, melainkan juga panduan dalam mengelola keragaman sosial hingga zaman modern. Oleh karena itu, penting untuk terus memperkuat nilai-nilai toleransi dan kerja sama yang telah ada dalam Masyarakat minahasa untuk menjaga harmonisasi sosial yang telah terjalin. (Pangalila et al., 2020). Dengan demikian, arti nama Minahasa bukan sekadar label etnis, melainkan sebuah warisan kearifan lokal yang terus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Persatuan, musyawarah, dan solidaritas menjadi nilai inti yang menjaga masyarakat Minahasa tetap kokoh menghadapi perubahan zaman.

Mapalus adalah sistem kerja sama tradisional masyarakat Minahasa yang dilakukan secara kolektif untuk tujuan bersama, seperti menggarap ladang, membangun rumah, atau menyelenggarakan kegiatan sosial. Dalam praktiknya, setiap anggota kelompok mapalus akan bekerja secara bergantian pada lahan atau pekerjaan milik anggota lain, dengan prinsip saling membantu tanpa mengharap imbalan materi. Pola ini menunjukkan bahwa sejak dahulu mapalus menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial sekaligus mendukung keberlangsungan ekonomi masyarakat. Mapalus bahkan menjadi simbol identitas sosial Minahasa karena memuat nilai dasar kehidupan, yaitu rasa sepenanggungan dan saling menolong. (Mansi, t.t.)

Sejarah pelaksanaan mapalus di Minahasa tidak terlepas dari sistem pertanian tradisional yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat. Pertanian di Minahasa pada masa lalu membutuhkan tenaga kerja yang besar, terutama untuk pekerjaan yang berat seperti membuka lahan, menanam jagung, padi, atau ubi, hingga proses panen. Melalui sistem mapalus, masyarakat mampu menyelesaikan pekerjaan tersebut secara lebih cepat dan efisien karena dilakukan bersama-sama. Setiap orang yang pernah ditolong melalui mapalus memiliki kewajiban moral untuk menolong kembali anggota lain ketika membutuhkan. Siklus inilah yang membuat mapalus menjadi sistem sosial yang berkesinambungan dan tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari (Rampengan, 1994).

Di Desa Tumaluntung Tareran, Minahasa Selatan, praktik mapalus masih menjadi bagian

penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya dalam bidang pertanian, masyarakat Tumaluntung mempraktikkan mapalus dalam pembangunan rumah, kegiatan adat, hingga pembangunan infrastruktur desa seperti jalan dan fasilitas umum. Mapalus menjadi bukti bahwa kearifan lokal mampu menjadi motor penggerak pembangunan berbasis masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kebersamaan, solidaritas, keadilan, dan partisipasi aktif, memperkuat fondasi sosial masyarakat untuk menghadapi berbagai tantangan Pembangunan.

Dalam konteks pembangunan sosial ekonomi, mapalus memiliki kontribusi yang besar. Pertama, tradisi ini mampu mengurangi beban individu karena setiap pekerjaan ditanggung bersama. Kedua, mapalus memperkuat solidaritas sosial sehingga tercipta keharmonisan dan stabilitas dalam masyarakat. Ketiga, mapalus meningkatkan produktivitas pertanian dan membantu pembangunan infrastruktur desa tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan dari luar. Dengan demikian, mapalus berperan sebagai modal sosial sekaligus modal ekonomi yang mendukung kesejahteraan masyarakat (Senduk, 2019).

Kajian mengenai sejarah pelaksanaan mapalus serta nilai-nilainya penting dilakukan agar tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bagian integral dari pembangunan lokal. Penelitian ini menyoroti bagaimana mapalus telah dilaksanakan secara historis oleh masyarakat Minahasa, khususnya di desa Tumaluntung, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu meningkatkan pembangunan sosial ekonomi.

Nilai-nilai yang terdapat dalam mapalus tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi tetap relevan dan sesuai dengan konteks masa kini. Salah satu nilai utama yang terkandung adalah solidaritas sosial, yaitu kesadaran bersama bahwa kesejahteraan seseorang tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan umum. Dalam masyarakat modern yang cenderung individualistik, mapalus memberikan alternatif nilai yang menekankan rasa peduli sosial dan empati terhadap sesama. Nilai solidaritas ini masih terlihat dalam berbagai bentuk kegiatan sosial seperti gotong royong di desa, bantuan bagi keluarga yang sedang mengalami kesulitan, serta kerja sama dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan masyarakat. (Katuuk dkk., 2025)

Nilai lain yang tetap relevan adalah partisipasi dan tanggung jawab kolektif. Mapalus mendorong setiap anggota masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bersama tanpa adanya paksaan resmi. Prinsip ini selaras dengan konsep pembangunan partisipatif yang kini banyak diaplikasikan dalam kebijakan pembangunan desa, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek pembangunan. Dengan berpartisipasi dalam mapalus, masyarakat belajar tentang pentingnya tanggung jawab bersama, disiplin sosial, serta komitmen terhadap kesepakatan bersama (Rampengan, 1994). Selain itu, mapalus juga mengandung nilai keadilan dan kesetaraan, karena setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kegiatan kerja sama tersebut. Tidak ada hierarki yang kaku; baik tua maupun muda, kaya maupun miskin, berperan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Nilai ini tetap relevan dalam kehidupan sosial masa kini sebagai dasar membangun hubungan sosial yang inklusif serta mencegah ketimpangan di dalam komunitas lokal (Pangalila et al., 2020). Nilai efisiensi dan kemandirian ekonomi juga menjadi bagian penting dari mapalus yang masih relevan. Melalui kerja bersama, masyarakat mampu menyelesaikan pekerjaan besar dengan biaya yang lebih rendah tanpa terlalu bergantung pada bantuan dari luar. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, mapalus dapat dianggap sebagai bentuk modal sosial yang mendukung ketahanan ekonomi masyarakat desa, terutama dalam menghadapi keterbatasan sumber daya dan tantangan ekonomi global. (Najoan dkk., 2020)

Dengan demikian, mapalus tidak hanya menunjukkan kearifan lokal Minahasa, tetapi juga memuat nilai-nilai universal yang selaras dengan kebutuhan masyarakat saat ini, seperti solidaritas, partisipasi, keadilan, dan kemandirian. Relevansi nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa mapalus

masih memiliki peran penting dalam memperkuat kohesi sosial serta mendorong pembangunan sosial ekonomi yang berbasis pada kekuatan komunitas lokal. Dengan memahami hal ini, *mapalus* dapat terus dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan sebagai sumber kekuatan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis dan sosiokultural. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual mengenai sejarah pelaksanaan *Mapalus* serta menganalisis implementasi nilai-nilai *Mapalus* dalam meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tumulung, Kabupaten Minahasa Selatan. Metode ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, sehingga proses awal *Mapalus* dan peran nilai-nilainya dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat dapat dipahami secara utuh, kontekstual, dan bermakna. Secara metodologis, pilihan ini konsisten dengan tujuan penelitian, karena sejarah dan nilai sosial tidak berdiri sebagai fakta tunggal, melainkan sebagai hasil interaksi sosial yang hanya dapat dipahami melalui pendekatan kualitatif yang interpretatif dan deskriptif.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara yang digunakan dalam pengumpulan data ketika penelitian diadakan untuk studi pendahuluan agar bisa menemukan masalah yang menjadi fokus, serta untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam dari responden. Teknik ini mengandalkan laporan dari diri sendiri atau *self-respon*, atau setidaknya pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2018 : 114). Dokumentasi digunakan untuk mencatat hasil observasi dan wawancara yang terjadi di Desa Tumulung. Teknik ini juga membantu peneliti dalam mengumpulkan data melalui pengamatan dan wawancara, termasuk dengan mengumpulkan dokumentasi berbentuk foto. Observasi diadakan untuk mendapatkan data yang akurat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, apabila data telah terkumpul maka diadakan teknik analisis data yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi, dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data. Penyajian, dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan tabel tematik yang memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan dinamika pelaksanaan *Mapalus*. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna data secara mendalam. Dalam metode ini, proses pengumpulan data.; setelah data dikumpulkan, tiga komponen analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berkerja sama untuk menganalisis satu sama lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Pelaksanaan *Mapalus* di Desa Tumulung

Di Minahasa, Sulawesi Utara, salah satu wujud kearifan lokal yang hingga kini masih bertahan adalah *mapalus*. Tradisi ini bukan hanya sistem kerja sama sederhana, melainkan juga sarana menjaga kohesi sosial, solidaritas, dan identitas budaya masyarakat. Melalui *mapalus*, orang Minahasa belajar bahwa kehidupan bersama hanya dapat berjalan baik apabila setiap individu berpartisipasi aktif dalam membantu sesamanya. (Tumuju & Wowor, t.t.)

Dalam konteks sejarah, *mapalus* di Tumulung telah mengalami perjalanan panjang. Dari yang awalnya berfungsi sebagai sistem gotong royong dalam membuka lahan dan menanam jagung serta padi ladang, kemudian berkembang ke berbagai aspek

kehidupan seperti pembangunan rumah, pesta adat, hingga kegiatan keagamaan. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa *mapalus* bukan tradisi statis, melainkan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. (Katuuk dkk., 2025)

Secara historis Mapalus dikenal masyarakat Minahasa sejak awal abad-18. Pada awalnya, dipraktikkan dalam kegiatan pertanian terutama pada masa tanam dan panen dengan melibatkan kelompok keluarga besar. Di Tumulung praktik mapalus diyakini mulai dilakukan sejak desa ini terbentuk sebagai komunitas agraris. Dimana penduduk menghadapi tantangan dalam mengelola lahan luas. Mapalus bukan hanya sarana ekonomi, tetapi juga mengandung nilai sosial dan spiritual. Pelaksanaan kerja biasanya diawali dengan doa Bersama menurut tradisi lokal, yang kemudian dipengaruhi oleh masuknya agama Kristen di tanah minahasa pada abad ke 19.

Di desa Tumulung, Mapalus bukan hanya digunakan dalam pertanian tapi juga untuk pembangunan rumah, kedukaan bangun jalan desa dan kesiatan sosial lainnya. Pada jaman dulu hingga saat ini, Mapalus mulai menghadapi modernisasi: munculnya tenaga kerja upahan dan berkembangnya ketergantungan masyarakat pada kolektif. Namun, semangatnya masih hidup hingga kini dalam kegiatan sosial seperti pernikahan, duka cita, dan acara keagamaan lainnya.

Informasi utama yang diperoleh dari wawancara dengan para tetua desa berdasarkan reduksi data adalah bahwa mapalus awalnya dibatasi pada kegiatan pertanian, kemudian berkembang menjadi sistem bantuan sosial dalam pernikahan dan berkabung. Data yang disajikan menggambarkan suatu struktur kerja sama yang terorganisir selama upacara pernikahan yang dibedakan melalui peran, sementara dalam kasus acara berkabung, terdapat bentuk solidaritas tanpa undangan, termasuk penyediaan makanan yang wajib untuk keluarga yang berduka. Sintesis dan konfirmasi data menunjukkan bahwa mapalus memang berfungsi dengan cara yang berbeda seiring dengan perubahan sosial dalam masyarakat Tumulung. Tradisi ini terus mempertahankan nilai-nilai inti dari kerja sama komunitas, kepedulian, dan tanggung jawab kolektif, yang kini diterapkan dalam cakupan yang jauh lebih besar dan dengan cara yang kurang kaku. Ini menunjukkan bahwa mapalus telah bertahan lebih dari sekadar praktik budaya menjadi sistem solidaritas sosial yang dapat beradaptasi untuk memperkuat ikatan sosial dan menyediakan kebutuhan komunitas dalam berbagai keadaan.

Mapalus adalah bentuk kerja sama tradisional masyarakat Minahasa yang berlandaskan rasa kebersamaan dan solidaritas, di mana setiap anggota memiliki kewajiban dan hak yang sama untuk saling membantu demi kepentingan bersama. Di desa Tumulung, sektor pertanian adalah tulang punggung ekonomi masyarakat. Sistem Mapalus sangat kental terlihat di bidang ini. Biasanya beberapa anggota keluarga membentuk kelompok Mapalus yang dinamakan Kongsu untuk mengelola lahan secara bergiliran. Misalnya pada musim tanam padi, seluruh anggota kelompok akan bekerja bersama di sawah salah satu anggota yang mendapatkan giliran. Nah, jika sudah selesai hari berikutnya juga mereka berpindah ke sawah anggota berikutnya sampai semua lahan selesai di olah dengan baik. Begitu juga jika ingin menanam milu, kayu, rempah-rempah, dan membersihkan ladang. (Tumuju & Wowor, t.t.)

Mapalus dalam bidang Pertanian merupakan wujud kerja sama tradisional masyarakat minahasa yang didasarkan semangat gotong royong. Sistem ini biasanya dilakukan dengan cara saling bantu dalam pekerjaan di ladang seperti contoh membuka hutan, menanam, merawat, hingga panen. Setiap kelompok mapalus akan hadir sesuai jadwal yang

ditentukan dan memberikan tenaga tanpa pamrih. Prinsip utama dalam praktik ini adalah timbal balik atau reciprocity: siapa yang hari ini mendapat bantuan, keesokannya juga akan memberikan bantuan kepada anggota yang lain juga. Dengan demikian, Mapalus bukan hanya mempercepat pekerjaan pertanian, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat yang ada di desa Tumulung (Senduk 2009).

2. Nilai-Nilai Mapalus dalam Kehidupan Masyarakat Tumulung

a. Nilai Solidaritas

Hasil wawancara dengan Ibu Nonce Sendow (55 tahun) menegaskan pentingnya solidaritas:

“Kalau ada keluarga yang bikin rumah atau ada hajatan, semua orang datang bantu. Tidak ada hitung-hitungan, karena nanti kalau kita ada acara, mereka juga akan datang bantu. Itu sudah biasa dari dulu.” (Wawancara, 06 September 2025).

Analisis: Solidaritas ini menjadi perekat sosial. Dalam teori Koentjaraningrat (2009), gotong royong merupakan manifestasi solidaritas sosial yang menjaga kohesi masyarakat.

b. Nilai Tanggung Jawab

Menurut Bapak Noldie Sendow (petani, 58 tahun):

“Kalau ikut mapalus, kita wajib datang. Kalau tidak, berarti kita melanggar kesepakatan. Biasanya orang yang sering absen jadi malu sendiri, karena dianggap tidak bertanggung jawab.” (Wawancara, 07 September 2025).

Analisis: Mapalus menciptakan mekanisme kontrol sosial. Nilai tanggung jawab bukan hanya pribadi, tetapi juga kolektif.

c. Nilai Keadilan

Ibu Martje Sendow (90 tahun) menekankan prinsip kesetaraan:

“Dalam mapalus tidak ada bedanya orang kaya atau miskin, semua sama. Yang penting kita hadir dan kerja bersama-sama. Itu aturan mapalus.” (Wawancara, 11 September 2025).

Analisis: Mapalus menegakkan keadilan sosial karena semua anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama.

d. Nilai Kebersamaan

Ibu Alce Rumengan (86 tahun) menambahkan:

“Mapalus bikin kita lebih dekat. Kalau tiap minggu ketemu di kebun, kita bisa saling cerita, bantu, dan rasa kebersamaan makin kuat.” (Wawancara, 20 Agustus 2025).

Analisis: Kebersamaan ini memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa memiliki antarwarga.

e. Nilai Religiusitas

Dari wawancara dengan Bapak Noldie Sendow selaku pelayang khusus:

“Mapalus bukan hanya kerja, tetapi juga ibadah. Karena saat kita saling membantu, itu berarti kita mewujudkan kasih dalam tindakan nyata.” (Wawancara, 10 September 2025).

Analisis: Nilai religiusitas dalam mapalus menunjukkan keterkaitan tradisi lokal dengan

ajaran agama Kristen yang mayoritas dianut masyarakat Tumulung.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa *mapalus* di Tumulung masih menjadi pilar utama dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti solidaritas, tanggung jawab, keadilan, kebersamaan, dan religiusitas, terbukti memberikan dampak signifikan dalam pembangunan desa. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipraktikkan dalam kegiatan pertanian, melainkan juga dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dalam penyelenggaraan kegiatan adat, keagamaan, maupun pembangunan infrastruktur desa. Hal ini menunjukkan bahwa *mapalus* berfungsi sebagai landasan normatif yang terus hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat Tumulung.

Secara sosial, *mapalus* memperkuat jaringan sosial, meningkatkan rasa kebersamaan, dan menciptakan harmoni antarwarga. Misalnya, ketika ada keluarga yang sedang membangun rumah, masyarakat Tumulung secara sukarela terlibat dalam pengerjaan pondasi, pengangkutan bahan bangunan, hingga proses atap, tanpa memungut biaya tenaga kerja. Sebaliknya, keluarga yang menerima bantuan tersebut akan terikat untuk membantu orang lain pada waktu berikutnya. Keterikatan timbal balik ini menciptakan jaringan sosial yang kuat dan rasa saling percaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) bahwa praktik gotong royong merupakan bentuk solidaritas sosial yang memperkuat kohesi masyarakat pedesaan. Secara ekonomi, *mapalus* membantu mengurangi biaya tenaga kerja di sektor pertanian, mempercepat pembangunan infrastruktur desa, serta mendukung modal usaha melalui bentuk arisan. Contohnya dapat dilihat pada musim tanam jagung, yang merupakan salah satu komoditas utama di Tumulung. Petani tidak perlu membayar tenaga kerja tambahan karena semua anggota kelompok *mapalus* ikut serta menanam, menyiangi, hingga panen secara bergiliran di lahan masing-masing. Dengan cara ini, beban biaya dapat ditekan, sementara hasil produksi meningkat karena pekerjaan selesai lebih cepat. Selain itu, praktik *mapalus arisan* yang berupa iuran uang secara kolektif memberikan akses modal bagi anggota yang membutuhkan, misalnya untuk biaya sekolah anak atau pembelian bibit pertanian. Menurut Mamahit (2016), praktik ekonomi kolektif semacam ini merupakan ciri khas *mapalus* sebagai instrumen ekonomi tradisional yang mendukung kesejahteraan bersama. (Nismawati & Nugroho, 2021)

Dalam konteks pembangunan infrastruktur desa, *mapalus* terlihat dalam kegiatan seperti perbaikan jalan desa, pembangunan fasilitas umum, serta persiapan acara adat atau keagamaan. Warga Tumulung bekerja bersama-sama membawa bahan, membersihkan lokasi, hingga mendirikan bangunan tanpa menunggu bantuan dari luar desa. Aktivitas ini menunjukkan bahwa *mapalus* juga memiliki kontribusi nyata terhadap pembangunan fisik desa. Temuan ini memperkuat teori modal sosial Putnam (1993), yang menyatakan bahwa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial meningkatkan efektivitas masyarakat dalam mencapai tujuan bersama.

Lebih jauh, *mapalus* juga memiliki fungsi edukatif yang penting bagi generasi muda. Anak-anak dan remaja sering diajak terlibat dalam kegiatan kolektif, misalnya membantu saat panen atau ikut serta dalam perbaikan fasilitas desa. Hal ini menjadi sarana pewarisan nilai-nilai solidaritas, kebersamaan, dan kerja sama lintas generasi. Wenas (2007) menegaskan bahwa *mapalus* merupakan kearifan lokal yang memiliki nilai strategis dalam menjaga kesinambungan budaya dan memperkuat identitas Minahasa. Dengan demikian, *mapalus* di Tumulung bukan hanya sarana pembangunan sosial ekonomi,

melainkan juga wahana pembentukan karakter generasi penerus.(Nismawati & Nugroho, 2021)

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa *mapalus* memiliki relevansi ganda, yaitu sebagai sistem sosial yang menjaga keharmonisan antarwarga dan sebagai instrumen ekonomi yang mendukung kesejahteraan bersama. Kedua fungsi ini saling melengkapi dan menjadikan *mapalus* sebagai bagian integral dalam pembangunan masyarakat Tumaluntung. Oleh sebab itu, *mapalus* layak dipandang sebagai aset kultural yang perlu terus dijaga dan dikembangkan dalam konteks pembangunan berbasis kearifan lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Katuuk, D. T. C., Kerebungu, F., Pangkey, I., & Tuerah, P. R. (2025). *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya dalam Kehidupan Masyarakat Desa Kauditan 1 Kabupaten Minahasa Utara: Kajian Tentang Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Mapalus*. 1(4).
- Mansi, L. (t.t.). *FUNGSI DAN PERAN TRADISI MAPALUS DALAM MASYARAKAT MINAHASA, SULAWESI UTARA*.
- Najoan, M., Lobja, X. E., & Dasfordate, A. (2020). *Mapalus Cultural Reconstruction in Tompasso Baru Village South Minahasa Regency: Proceedings of the 3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)*. 3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.029>
- Nismawati, N., & Nugroho, C. (2021). PELESTARIAN AKULTURASI ADAPTASI BUDAYA MAPALUS DAERAH MINAHASA SULAWESI UTARA. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, (3), 45. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i3.19576>